

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi ikan hias air tawar yang sangat besar, baik dari aspek *biodiversity* maupun ekonomi. Menurut Diatin (2017), 400 dari 1.100 spesies ikan hias air tawar di dunia berasal dari Indonesia. Nilai ekspor ikan hias Indonesia pada tahun 2013 mencapai 70 juta rupiah (Poernomo 2015). Salah satu ikan hias air tawar potensial di Indonesia adalah ikan koi. Hal tersebut dikarenakan ikan koi telah berhasil mengangkat perekonomian masyarakat dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif penghasilan, terbukti berdasarkan data 3 tahun terakhir yang memperlihatkan bahwa produksi benih ikan koi pada tahun 2015 hingga tahun 2018 memiliki kenaikan rata-rata produksi ikan koi sebesar 11,6% (KKP 2018). Untuk menghasilkan ikan koi yang berkualitas diperlukan manajemen budidaya yang baik sehingga diharapkan dapat menghasilkan turunan atau benih ikan yang baik. Menurut standar nasional indonesia (2014), pembenihan ikan merupakan proses menghasilkan benih ikan dengan cara melakukan kegiatan manajemen induk, pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva atau benih dalam lingkungan yang terkontrol. Pemijahan induk sebagai salah satu kegiatan pembenihan secara umum memiliki dua tujuan, yaitu menghasilkan generasi baru dari induk ikan dan menghasilkan benih ikan untuk dibesarkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan manusia (Slembrouck et al. 2005).

Menurut Kottelat dan Freyhof (2007), koi *Cyprinus rubrofasciatus* merupakan varietas hias ikan mas peliharaan yang sering salah diidentifikasi sebagai ikan mas *Cyprinus carpio*. Ikan koi *Cyprinus rubrofasciatus* termasuk ikan hias air tawar yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar nasional maupun pasar internasional (Firdaus 2010). Ikan koi ini sangat digemari oleh masyarakat karena keindahan warna dan bentuk tubuhnya. Indikator keindahan pada ikan hias dapat dilihat pada warna yang cemerlang, bentuk dan kelengkapan fisik, perilaku, serta kondisi kesehatan atau staminanya (Effendie 1979). Selain dijadikan hiasan kolam, ikan koi merupakan konsumsi seni bagi peminatnya (Lesmana 2007). Warna merupakan salah satu alasan ikan hias diminati oleh masyarakat, sehingga pembudidaya perlu mempertahankan warna pada ikan hias, yaitu dengan cara memberikan pakan yang mengandung pigmen warna. Warna pada ikan disebabkan adanya sel kromatofora yang terdapat pada bagian kulit *dermis*. Karotenoid adalah komponen alami utama pembentuk pigmen warna yang memberikan pengaruh cukup baik pada warna merah dan oranye (Budi 2001).

Pakan tidak hanya sebatas pada nilai gizi yang dikandungnya melainkan pada sifat fisik pakan seperti kelarutannya, kecernaanya, warna, bau, rasa dan nutrisi yang dikandung. Kualitas pakan juga dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan. Pemilihan baku yang baik dapat dilihat berdasarkan indikator nilai gizi yang dikandungnya berupa kecernaanya (*digestibility*) dan daya serap (*bioavailability*). Pakan yang berkualitas akan mendukung tercapainya tujuan produksi yang optimal (Suryaningsih 2010). Budidaya ikan koi sudah dikembangkan di Indonesia baik pembenihan maupun pendederan. Ikan koi umumnya hidup di alam pada bagian hilir sungai serta perairan dangkal tertutup, ikan ini dapat hidup secara optimal pada kisaran suhu air sekitar 23 – 30 °C (Khairuman et al. 2008). Ikan ini telah mampu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menembus pasar ekspor Eropa yaitu Jerman, nilai eksportnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun tetapi Indonesia hanya mampu menyumbang 10 juta dolar Amerika Serikat untuk permintaan ikan koi dunia yang mencapai 45 juta dolar Amerika Serikat sehingga masih besar peluang budidaya untuk ikan koi (Fadel 2010).

Ikan koi dicirikan oleh warna yang menarik dan variasi yang berbeda. Daerah terkenal di Indonesia dengan produsen koi berkualitas tinggi saat ini adalah di Kota Blitar dan Yogyakarta. Penggemar atau penghobi ikan koi di Indonesia bukan hanya membudidayakan ikan koi di kolam, tapi juga berpartisipasi dalam kompetisi koi untuk meningkatkan reputasi pemiliknya (Triyanti dan Maharani, 2012).

Terdapat salah satu lokasi di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat budidaya ikan koi yaitu Gedong Kuning Koi Farm di Kota Yogyakarta. Selain baik sebagai tempat budidaya, Gedong Kuning Koi Farm juga memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan sebagai lokasi praktik kerja lapangan (PKL) oleh penulis karena memiliki kegiatan produksi mulai dari pembenihan, pembesaran hingga pemasaran yang tetap dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan PKL mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Melakukan dan mengikuti kegiatan budidaya ikan koi secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan budidaya ikan koi di lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan budidaya ikan koi di lokasi PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan di lokasi PKL.